

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Persiapan Penelitian

Tahap persiapan penelitian merupakan tahap yang dilakukan sebelum pelaksanaan penelitian, adapun tahap yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Orientasi Kancan Penelitian

a. Identitas sekolah

Penelitian mengenai hubungan kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar siswa kelas VII dilakukan di SMP Negeri 1 Sambong yang berada di Jalan Raya Sambong Kecamatan Sambong Kabupaten Blora yang termasuk dalam kategori sekolah berstandar internasional, berstandar nasional dan potensial beroperasi sejak tahun 1983. Dan saat ini SMP Negeri 1 Sambong dipimpin oleh kepala sekolah, memiliki 38 guru sebagai tenaga mengajar, memiliki 10 orang sebagai tata usaha, dan 3 orang sebagai tenaga umum. SMP Negeri 1 Sambong memiliki fasilitas antara lain yaitu 21 ruang kelas, 1 ruang guru, 1 ruang bahasa, 1 ruang kesenian dan olahraga, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang tata usaha, 1 ruang kepala sekolah, 1 masjid sekolah, 1 ruang parkir, 6 kamar mandi, 1 ruang laboratorium, lapangan basket dan lapangan sepakbola. Adapun siswa yang ada di SMP Negeri 1 Sambong pada tahun ajaran 2014/2015 adalah 729 siswa terdiri dari 240 siswa kelas VII, 232 siswa kelas VIII, 249 siswa kelas IX.

b. Visi dan Misi Sekolah

Adapun VISI SMP Negeri 1 Sambong adalah maju dalam prestasi terpuji dalam pekerti yang mampu menghadapi tantangan zaman.

MISI SMP Negeri 1 Sambong adalah :

1. Menyelenggarakan pendidikan berkualitas.
2. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam upaya meningkatkan prestasi.
3. Menyelenggarakan penelitian ilmiah.
4. Menyelenggarakan bidang olahraga dan seni.
5. Mengembangkan budaya kompetitif bagi siswa.
6. Meningkatkan iman dan taqwa dalam upaya penanaman budi pekerti.
7. Mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih, aman, tertib, imdah dan sejuk.

Pemilihan sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan sebagai berikut :

- a. Penelitian mengenai “Hubungan kecerdasan emosi dengan prestasi belajar siswa kelas VII” belum pernah dilakukan di sekolah tersebut.
- b. Jumlah siswa memenuhi syarat untuk penelitian.
- c. Adanya ijin yang diperoleh untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut.

c. Metode pengajaran

SMP Negeri 1 Sambong memiliki metode pengajaran yang utama yaitu menggunakan metode pendidikan berkarakter dengan pendekatan kontekstual

(*Contextual Teaching and Learning / CTL*) yaitu suatu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. Serta mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Dan kompetensi kepribadian sangat berperan dalam pembentukan jiwa siswa terutama dalam kecerdasan yang dimiliki yaitu kecerdasan emosional dan intelektualnya. Dalam masa perkembangan ini siswa cenderung meniru apa saja yang diperbuat oleh orang-orang yang ada disekitarnya. Dan di lingkungan sekolah guru adalah figur sentral bagi siswa. Selama siswa mendapatkan contoh perilaku yang baik maka siswa pun akan melakukan hal-hal yang baik.

2. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian perlu dilakukan agar penelitian berjalan lancar dan terarah. Hal-hal yang perlu dipersiapkan adalah yang berkaitan dengan perijinan dan penyusunan alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian.

a. Persiapan Administrasi

Persiapan administrasi meliputi segala urusan perijinan yang diajukan kepada pihak-pihak yang terkait dengan pelaksanaan penelitian. Permohonan ijin tersebut meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

- 1) Peneliti meminta surat pengantar dari Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta yang ditujukan kepada sekolah SMP Negeri 1 Sambong dengan nomor 050/D.2-II/PS/II/2015 agar bisa melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Sambong.

- 2) Setelah mendapatkan ijin dari pihak sekolah, peneliti baru bisa melaksanakan penelitian sesuai dengan jadwal yang telah diberikan oleh pihak sekolah.

b. Persiapan Alat Ukur

Alat ukur yang perlu dipersiapkan dalam penelitian ini adalah skala psikologi, yaitu skala kecerdasan emosi siswa. Skala Kecerdasan Emosi digunakan untuk mengungkap hubungan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar siswa serta seberapa tinggi tingkat kecerdasan emosi subjek dalam penelitian ini. Skala ini disusun berdasarkan aspek-aspek dari Goleman (2000) meliputi: aspek mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, empati atau mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain atau ketrampilan sosial. Skala kecerdasan emosi ini berjumlah 45 aitem yang terdiri atas 25 aitem *favourable* dan 20 aitem *unfavourable*.

Distribusi skala kecerdasan emosi sebelum uji coba dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel.2
Distribusi Skala Kecerdasan Emosi

Aspek	NomorAitem		Total
	Favorable	Unfavorable	
Mengenal Emosi Diri	1, 11, 31, 33	6, 16, 26, 37	8
Mengelola Emosi	2, 14, 22, 32, 41	7, 17, 27, 36	9
Memotivasi Diri Sendiri	3, 13, 21, 23, 42	8, 18, 28, 38	9
Mengenal Emosi Orang Lain	4, 15, 24, 34, 39	9, 19, 29	8
Membina Hubungan	5,12, 25, 43, 44, 45	10, 35, 20, 30, 40	11
Total	25	20	45

3. Cara Pelaksanaan Skoring

Pemberian skor pada hasil pengisian skala kecerdasan emosional aitem *favourable* bergerak dari satu sampai empat untuk STS, TS, S, dan SS, sedangkan skor untuk aitem *unfavourble* bergerak dari satu sampai empat untuk SS, S, TS, dan STS. Untuk skala kecerdasan emosional, skor nyang diperoleh dari subjek penelitian dijumlahkan keseluruhan dan hasilnya digunakan dalam analisis data.

4. Validitas dan Reliabilitas Alat ukur Penelitian

Setelah dilakukan skoring maka data dianalisis menggunakan *Nonparametric* untuk mengetahui validitas aitem dan menggunakan *cronbach Alpha* untuk mengetahui nilai reliabilitas aitem pada skala kecerdasan emosional.

B. Pelaksanaan Penelitian

1. Penentuan subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 3 kelas siswa kelas VII SMP Negri 1 Sambong yaitu kelas VII A, VII B, dan VII C dari kelas 7 kelas VII A, VII B, VII C, VII D, VII E, VII F dan VII G. Ada dua alasan penggunaan subjek yaitu karena merupakan study populasi untuk dijadikan sebagai subjek penelitian dan karena atas perijinan dari pihak sekolah yang hanya mengijinkan 3 kelas tersebut untuk digunakan sebagai sampel penelitian. Siswa kelas VII SMP Negri 1 Sambong pada umumnya siswa-siswa tersebut sedang mengalami perubahan awal dalam emosionalnya dari tingkatan sekolah dasar ke sekolah menengah sehingga sesuai dengan penelitian yang diharapkan. Rincian subjek dalam penelitian sebagai berikut:

Tabel. 3**Jumlah Siswa untuk Penelitian**

Kelas	Jumlah	Keterangan
VII A	37	kelas penelitian
VII B	37	kelas penelitian
VII C	36	kelas penelitian

2. Proses Pengambilan Data

Pelaksanaan penelitian menggunakan pengumpulan data terpakai (uji coba terpakai). Hadi (2000) mengemukakan sejumlah penelitian menggunakan apa yang disebut uji coba terpakai, dibedakan dengan uji coba terpisah. Pada uji coba terpakai, hasil uji cobanya dari aitem-aitem yang sah langsung digunakan untuk menguji hipotesis. Uji coba terpakai mengandung kelemahan dan kelebihan. Kelemahannya adalah jika banyak aitem atau butir yang gugur dan terlalu sedikit aitem yang valid, peneliti tidak lagi mempunyai kesempatan untuk merevisi skala atau instrumennya. Kelebihannya adalah tidak perlu membuang-buang waktu, tenaga dan biaya untuk keperluan uji coba semata-mata. Sebaliknya uji coba terpisah memerlukan waktu, tenaga dan biaya tersendiri, tetapi jika banyak aitem yang gugur peneliti masih bisa merevisi aitem-aitem skalanya dan meningkatkan kualitas datanya. Alasan digunakan uji coba terpakai antara lain terbatasnya jumlah subjek yang ada di lokasi penelitian, mempertimbangkan efektivitas waktu pengumpulan data agar lebih singkat, selain itu juga agar tidak mengganggu aktivitas para siswa.

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada tanggal 24-25 Febuari 2015. Melalui ijin Kepala Sekolah pengumpulan data dilakukan dengan memberikan skala kecerdasan empsi secara langsung pada subjek penelitian dengan menggunakan alat ukur berupa Skala Kecerdasan Emosi yang terdiri dari 45 aitem. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara menemui subjek secara langsung di sekolah pada jam pelajaran dengan meminta ijin beberapa menit u tuk mengisi skala.

Pada saat pengambilan data penulis dibantu oleh satu orang guru disaat pembukaan awal sebelum skala dibagikan kemudian pada saat pembagian skala kecerdasan peneliti membagikan sendiri dan secara langsung pada subjek penelitian. Sebelum siswa mengerjakan skala penelitian kecerdasan emosi yang diberikan peneliti terlebih dahulu memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud kedatangan serta tujuan kegiatan yang akan dilakukan. Setelah subjek penelitian menyatakan kesediaan untuk membantu, kemudian peneliti menjelaskan tentang tata cara pengerjaan skala dan memberikan contoh cara mengerjakan. Selama subjek mengerjakan skala penelitian, peneliti tetap berada di dalam kelas melakukan observasi sampai subek selesai mengerjakan dan mengumpulkan skala kembali pada peneliti.setelah data terkumpul selanjutnya dilakukan skoring.

3. Pelaksanaan Skoring

Setelah semua data terkumpul, kemudian dilanjutkan dengan pemberian skor pada hasil pengisian skala untuk keperluan analisis data. Pemberian skor untuk Skala Kecerdasan Emosi aitem *favourable* bergerak dari satu sampai empat untuk STS, TS, S dan SS, sedangkan skor untuk aitem *unfavourable* bergerak dari satu sampai empat

untuk SS, S, TS dan SS. Untuk Skala Kecerdasan Emosi skor yang diperoleh dari subjek penelitian dijumlahkan keseluruhan dan hasilnya digunakan dalam analisis data.

4. Analisis Validitas dan Reliabilitas Skala

Setelah uji coba skala dilakukan, selanjutnya data yang diperoleh ditabulasikan dan dianalisis untuk mengetahui validitas dan reliabilitas alat ukur. Sebagai kriteria pemilihan aitem berdasarkan validitas pada umumnya menggunakan batasan acuan yang dilihat dari hasil *Cronbach's Alpha*. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari *Cronbach's Alpha* yaitu 0,707. Jika hasil $< 0,707$ maka data dinyatakan valid tetapi apabila $> 0,707$ maka data dinyatakan gugur.

- a. **Skala Kecerdasan Emosional.** Uji validitas aitem dari 45 aitem yang diujikan, terdapat 37 aitem valid dan 8 aitem yang gugur yaitu 8, 9, 14, 21, 26, 30, 36, dan 45. Aitem yang valid mempunyai koefisien validitas *Cronbach's Alpha Item Deleted* bergerak dari 0,689 sampai 0,722 dan koefisien reliabilitas *alpha (a) = 0,707*. Susunan aitem skala efikasi diri yang valid dan gugur dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4
Susunan Aitem Skala Kecerdasan Emosi
yang Valid dan Gugur

Aspek	Nomor Aitem				Jumlah
	Favorable		Unfavorable		
	Valid	Gugur	Valid	Gugur	
Mengenali Emosi Diri	1, 11, 31, 33	-	6, 16, 37	26	8
Mengelola Emosi	2, 22, 32, 41	14	7, 17, 27	36	9
Memotivasi Diri Sendiri	3, 13, 23, 42	21	18, 28, 38	8	9
Mengenali Emosi Orang Lain	4, 15, 24, 34, 39	-	19, 29	9	8
Membina Hubungan	5, 12, 25, 43, 44	45	10, 35, 20, 40	30	11
Total	22	3	15	5	45
	25		20		

Adapun rangkuman hasil validitas dan reliabilitas skala kecerdasan emosional dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 5
Rangkuman Hasil Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Nilai Koefisien		Jumlah
	Validitas	Reliabilitas	
Kecerdasan Emosi	0,689 - 0,722	<i>Alpha (a)</i> = 0,707	Aitem = 45 Gugur = 8 Valid = 37

C. Hasil Analisis Data

Sebelum dilakukan uji hipotesis dilakukan uji terlebih dahulu sebagai syarat melakukan analisis korelasi *product moment*. Uji asumsi yang dipakai pada penelitian ini yaitu uji asumsi normalitas dan linieritas. Kedua uji asumsi ini digunakan sebagai syarat analisis *product moment* (Hadi, 2000).

1. Hasil uji asumsi

- a. **Uji Normalitas.** Uji normalitas data harus dilakukan sebelum data diolah berdasarkan model-model penelitian yang dikehendaki. Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variable yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal (Nugroho, 2005). Ada dua cara untuk mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan uji

statistik. Pengujian statistic dalam penelitian ini menggunakan teknik yang termudah namun mempunyai keakuratan yang tinggi yaitu Kolmogrov-Smirnov (K-S) dengan menggunakan bantuan SPSS 15.0 (Ghozali, 2005).

Hasil uji normalitas selanjutnya akan ditunjukkan oleh tabel 6 sebagai berikut :

Tabel. 6

Uji Normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

	Kolmogorov-Smirnov		
	Statistic	Df	Sig.
KecerdasanEmosi	,614	,061	,845
PrestasiBelajar	2,343	,061	,000

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) diketahui untuk data kecerdasan emosi nilai K-S 0,614 dengan signifikan 0,845 dan variable prestasi belajar nilai K-S 2,343 dengan signifikansi 0,000. Hal ini berarti pada variabel kecerdasan emosi dengan prestasi belajar terdistribusi normal, sedangkan untuk variable prestasi belajar nilai signifikansi di bawah 0,05 yang berarti tidak terdistribusi normal.

b. Uji Linieritas. Uji linieritas dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel bebas kecerdasan emosi dengan variabel tergantung prestasi belajar memiliki korelasi yang searah (linier) atau tidak. Berdasarkan uji linieritas kecerdasan emosi dengan prestasi belajar diperoleh nilai F sebesar 1,251 dengan signifikansi (p) = 0,062 ($p < 0,05$). Hasil tersebut

menunjukkan bahwa variabel bebas dengan variabel tergantung memiliki korelasi yang tidak searah.

2. Hasil uji hipotesis

Perhitungan untuk menguji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis *Nonparametric Spearman's Rho*. Alasan menggunakan analisis *nonparametric* dikarenakan hasil uji asumsi menyatakan bahwa variabel bebas dengan variabel tergantung memiliki korelasi yang tidak searah. Maka berdasarkan hasil perhitungan *nonparametric* diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,270; $p = 0,003$ ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar. Semakin tinggi (optimal) kecerdasan emosi maka semakin tinggi prestasi belajar, begitu sebaliknya semakin rendah (minimal) kecerdasan emosi maka semakin rendah prestasi belajar. Dari hasil analisis diketahui koefisien determinan (r^2) = 0,0729. Hal ini berarti sumbangan efektif kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar sebesar 7,29%, artinya masih 92,71% faktor-faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar selain kecerdasan emosi, misalnya faktor eksternal dan internal dari diri subjek.

3. Kategorisasi

Tujuan kategorisasi adalah mengetahui kondisi subjek dengan membuat kelas-kelas interval pengkategorian. Maksud pengukuran adalah semata-mata mendudukan subyek pada posisinya menurut kontinum atribut yang diukur (Azwar, 2009). Cara pembuatan kelas interval adalah dengan membuat terlebih dahulu Mean hipotetiknya dan standar deviasi. Nilai Mean hipotetik yang

diperoleh dari uji normalitas sebaran kemudian dimasukkan ke dalam kelas interval untuk mengetahui kategori yang dimiliki subyek.

Berdasarkan hasil analisis diketahui variabel kecerdasan emosional mempunyai rerata empirik (RE) sebesar 109,79 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 92,5 yang berarti kecerdasan emosi pada subjek tergolong tinggi. Hasil kategorisasi secara lengkap dapat dilihat pada bagian berikut :

Tabel 7

Kategorisasi, frekuensi dan presentase Kecerdasan Emosi

Skor	Kriteria	Frekuensi (N)	Prosentase (%)	Rerata Empirik
$37 \leq X < 59,2$	Sangat Rendah	0	0%	
$59,2 \leq X < 81,4$	Rendah	0	0%	
$81,4 \leq X < 103,6$	Sedang	24	24%	
$103,6 \leq X < 125,8$	Tinggi	70	70%	109,79
$125,8 \leq X < 148$	Sangat Tinggi	6	6%	
Jumlah		100	100%	

*Penetapan kriteria dapat dilihat pada lampiran

Berdasarkan tabel 7 di atas diketahui dari 100 subjek penelitian, terdapat 24 subjek (24%) memiliki kecerdasan emosi tergolong sedang, 70 subjek (70%) memiliki kecerdasan emosi tergolong tinggi, 6 subjek (6%) memiliki kecerdasan emosi tergolong sangat tinggi.

Berdasarkan hasil analisis diketahui variabel prestasi belajar mempunyai rerata empirik (RE) sebesar 3,13509 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 284,25

yang berarti kecerdasan emosi pada subjek tergolong sedang. Hasil kategorisasi secara lengkap dapat dilihat pada bagian berikut :

Tabel 8
Kategorisasi, frekuensi dan presentase Prestasi Belajar

Skor	Kriteria	Frekuensi (N)	Prosentase (%)	Rerata Empirik
0 – 1,84	Sangat Rendah	0	0%	
1,85 – 2,50	Rendah	0	0%	
2,51 – 3,17	Sedang	81	81%	3,13509
3,18 – 3,84	Tinggi	17	17%	
3,85 – 4,00	Sangat Tinggi	2	2%	
Jumlah		100	100%	

*Penetapan kriteria dapat dilihat pada lampiran

Berdasarkan tabel 8 di atas diketahui dari 100 subjek penelitian, terdapat 81 subjek (81%) memiliki prestasi belajar tergolong sedang, 17 subjek (17%) memiliki prestasi belajar tergolong tinggi, 2 subjek (2%) memiliki prestasi belajar tergolong sangat tinggi.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan *nonparametric* diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,270; $p= 0,003$ ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar.

Semakin tinggi (optimal) kecerdasan emosi maka semakin tinggi prestasi belajar, begitu sebaliknya semakin rendah (minimal) kecerdasan emosi maka semakin rendah prestasi belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi : “Ada hubungan positif antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar pada siswa kelas VII” dapat diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat para ahli, diantaranya menurut Daniel Goleman (2002) emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.

Hal tersebut menyimpulkan bahwa semua emosi menurut Goleman pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Jadi berbagai macam emosi itu mendorong individu untuk memberikan respon atau bertingkah laku terhadap stimulus yang ada.

Salovey dalam Goleman (2002) mendefinisikan kecerdasan emosi yaitu kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi; menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui ketrampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan ketrampilan sosial.

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional.

Dari hasil analisis diketahui variabel kecerdasan emosi mempunyai rerata empirik sebesar 109,79 dan rerata hipotetik sebesar 92,5 yang berarti kecerdasan emosional tergolong tinggi. Secara spesifik terdapat 24 subjek (24%) memiliki kecerdasan emosi yang tergolong sedang, 70 subjek (70%) memiliki kecerdasan emosi yang tergolong tinggi, dan 6 subjek (6%) memiliki kecerdasan emosi yang tergolong sangat tinggi.

Menurut Goleman yang mengutip Salovey (2002) menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi 5 aspek kemampuan utama, yaitu :

a. Mengenali Emosi Diri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri.

b. Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita (Goleman, 2002). Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri

sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

c. Memotivasi Diri Sendiri

Presatasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

d. Mengenali Emosi Orang Lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman (2002) kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

e. Membina Hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi (Goleman, 2002). Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain.

Kecerdasan emosi yang tinggi menunjukkan aspek-aspek yang ada dalam variabel kecerdasan emosi sudah menjadi bagian dari acuan kuat secara positif oleh para siswa. Begitu pula manakala kecerdasan emosi subjek rendah, maka aspek-aspek yang ada dalam kecerdasan emosi tersebut belum menjadikan aspek acuan secara positif oleh para siswa.

Adapun variabel prestasi belajar dirumuskan sebagai suatu aktivitas mental atau psikis, penguasaan pengetahuan dan ketrampilan ilmu pelajaran yang dimiliki oleh siswa dan dioperasionalkan dalam bentuk indikator berupa nilai raport. Menurut Arikunto (2006) pengukuran prestasi belajar dapat dilakukan dengan cara memberikan tes yang mempunyai fungsi untuk mengukur kemampuan siswa dan keberhasilan program pengajaran dan mengevaluasi hasil belajar siswa dengan melihat hasil skor akhir tes siswa.

Menurut Chaplin (2002), "Prestasi merupakan hasil yang dicapai (dari yang dilakukan dan diharapkan). Dari definisi tersebut maka prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai-nilai atau angka-angka yang diberikan oleh negara.

Dari hasil analisis diketahui variabel kecerdasan emosi mempunyai rerata empirik (RE) sebesar 3,13509 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 284,25 yang berarti kecerdasan emosi pada subjek tergolong sedang. Secara spesifik terdapat 81 subjek (81%) memiliki prestasi belajar tergolong sedang, 17 subjek (17%) memiliki prestasi belajar tergolong tinggi, 2 subjek (2%) memiliki prestasi belajar tergolong sangat tinggi.

Pada penelitian ini sumbangan efektif (SE) variabel kecerdasan emosi dengan prestasi belajar sebesar 7,29%, ditunjukkan oleh koefisien determinan (r^2)= 0,0729. Hal tersebut mengartikan bahwa masih 92,71% faktor-faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar selain kecerdasan emosi, misalnya faktor internal dan eksternal.

Ada beberapa faktor yang mempunyai peran penting juga dalam prestasi belajar sesuai dengan beberapa pendapat antara lain : Sumadi Suryabrata (1998) dan Shertzer dan Stone (Winkle, 1997) mengemukakan secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal: (1) Faktor internal dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu: (a) Faktor fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan kesehatan dan pancaindera yaitu kesehatan badan dan pancaindera. (b) Faktor psikologis yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, antara lain adalah inteligensi, sikap, dan motivasi. (2) Faktor eksternal antara lain adalah: (a) Faktor lingkungan keluarga meliputi antara lain yaitu: sosial ekonomi keluarga, pendidikan orangtua, perhatian orangtua dan suasana hubungan antara anggota keluarga. (b) Faktor lingkungan sekolah (sarana dan prasarana, kompetensi guru dan siswa, serta kurikulum dan metode belajar), dan faktor lingkungan masyarakat (sosial budaya, partisipasi terhadap pendidikan).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar kecerdasan dengan seluruh aspek kecerdasan emosi yang terkandung didalamnya memang memberikan kontribusi bagi prestasi belajar, akan tetapi prestasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh variabel tersebut.

Kelemahan dalam penelitian ini disebabkan ruang lingkup yang kurang luas hanya pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sambong Kabupaten Blora yang dijadikan responden dan dalam penyebaran kuesioner peneliti tidak bisa mengontrol setiap jawaban yang diberikan siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Sambong Kabupaten Blora berdasarkan pada kenyataan yang sebenarnya.